

Literasi Artificial Intelligence Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadist

Imam Anas Hadi^{1*}, Rizka Dewi Khoirunnisa², Ilham Azmi³, Dul Muhyi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre
Sudirman, Semarang, Indonesia

Email: ^{1*}imamhadianas309@gmail.com, ²rizka.xi.a3.1213@gmail.com,
³azmiilham024@gmail.com, ⁴dulmuhyi2000@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought significant changes in various aspects of life, including education, economics, communication, and decision-making. In addition to the various benefits offered, the use of AI also presents ethical challenges such as the dissemination of invalid information, violation of privacy, misuse of technology, and decreased moral responsibility of users. This study aims to examine the concept of Artificial Intelligence literacy based on the values of the Qur'an and Hadith as an ethical basis for utilizing technology responsibly. The study uses a library research method with a normative-philosophical approach and a study of *maudhu'i* interpretation of the verses of the Qur'an and Hadith related to knowledge, trustworthiness, honesty, *tabayyun*, responsibility, and benefits. Data are analyzed descriptively and analytically through interpretation of relevant primary and secondary sources. The results show that AI literacy from an Islamic perspective includes not only the ability to understand and use technology, but also the ability to assess, criticize, and utilize AI based on the values of monotheism, trustworthiness, honesty (*Sidq*), information verification (*tabayyun*), justice, and responsibility. These values serve as the foundation for building an ethical, humanistic, and welfare-oriented digital culture. Therefore, integrating AI literacy with the values of the Quran and Hadith can become a relevant Islamic educational paradigm in addressing technological developments while simultaneously developing intelligent, integrated, and morally upright AI users.

Keywords: Artificial Intelligence, AI literacy, Al-Qur'an, Hadith, Islamic ethics, Islamic education.

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Di samping berbagai manfaat yang ditawarkan, pemanfaatan AI juga menghadirkan tantangan etis seperti penyebaran informasi yang tidak valid, pelanggaran privasi, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya tanggung jawab moral pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep literasi *Artificial Intelligence* berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan etis dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Penelitian menggunakan metode *library research* dengan pendekatan normatif-filosofis dan kajian tafsir *maudhu'i* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang berkaitan dengan ilmu, amanah, kejujuran, *tabayyun*, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui interpretasi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi AI dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup kemampuan memahami dan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menilai, mengkritisi, serta memanfaatkan AI berdasarkan nilai-nilai ketauhidan, amanah, kejujuran (*Sidq*), verifikasi informasi (*tabayyun*), keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun budaya digital yang etis, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, integrasi literasi AI dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi paradigma pendidikan Islam yang relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi sekaligus membentuk pengguna AI yang cerdas, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, literasi AI, Al-Qur'an, Hadis, etika Islam, pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, ekonomi, kesehatan, komunikasi, dan kehidupan sosial. AI merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer melakukan tugas-tugas yang sebelumnya memerlukan kecerdasan manusia, seperti menganalisis data, mengenali pola, mengambil keputusan, hingga menghasilkan berbagai bentuk konten secara otomatis (Russell & Norvig, 2021). Kemajuan ini menghadirkan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas

manusia, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak akurat, pelanggaran privasi, manipulasi data, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya kemampuan berpikir kritis apabila AI digunakan tanpa pemahaman yang memadai.

Dalam konteks tersebut, literasi *Artificial Intelligence* menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Literasi AI tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan berbagai aplikasi berbasis AI, tetapi juga mencakup kemampuan memahami prinsip kerja AI, mengevaluasi hasil yang dihasilkan, mengenali potensi bias, mempertimbangkan aspek etika, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab (Long & Magerko, 2020). Dengan demikian, literasi AI merupakan kompetensi penting abad ke-21 yang harus dimiliki oleh masyarakat agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus mengurangi berbagai risiko yang ditimbulkannya.

Di Indonesia, pemanfaatan AI berkembang sangat pesat, terutama sejak hadirnya berbagai platform AI generatif yang mudah diakses oleh masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan AI meningkat lebih cepat dibandingkan tingkat literasi masyarakat terhadap teknologi tersebut. Banyak pengguna masih menerima hasil AI tanpa proses verifikasi, menggunakan AI untuk menghasilkan karya tanpa memperhatikan etika akademik, bahkan menyebarkan informasi yang belum tentu benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi AI tidak cukup hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga memerlukan fondasi moral dan spiritual yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Islam sebagai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist memiliki seperangkat nilai universal yang relevan dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi modern. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), keadilan (*'adl*), *tabayyun* (klarifikasi informasi), serta prinsip mencari ilmu (*ṭalab al-'ilm*) merupakan landasan etis yang dapat menjadi pedoman dalam penggunaan AI. Al-Qur'an menegaskan pentingnya melakukan verifikasi terhadap setiap informasi sebelum memercayai dan menyebarkannya sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6. Prinsip ini menjadi sangat relevan di era AI ketika informasi dapat diproduksi secara cepat, masif, dan tidak selalu akurat. Demikian pula hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (HR. al-Bukhari dan Muslim), memberikan penegasan bahwa setiap penggunaan teknologi merupakan bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim.

Perspektif Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya bersifat konstruktif. Islam tidak menolak inovasi, tetapi menempatkannya dalam kerangka kemaslahatan (*maṣlahah*) dan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Teknologi dipandang sebagai sarana (*wasilah*) yang bernilai positif apabila digunakan untuk mewujudkan kemanfaatan, menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), harta (*ḥifẓ al-māl*), dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*). Sebaliknya, teknologi dapat bernilai negatif apabila digunakan untuk menimbulkan kerusakan (*mafsadah*). Oleh karena itu, integrasi antara literasi AI dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi pendekatan yang penting dalam membangun kesadaran etis pengguna AI.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas AI dari berbagai perspektif, seperti implementasi AI dalam pendidikan, etika penggunaan AI, maupun dampaknya terhadap kehidupan sosial. Penelitian lain juga mengkaji etika teknologi dalam perspektif Islam. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konsep literasi Artificial Intelligence dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teknis penggunaan AI atau kajian normatif mengenai etika Islam tanpa menghubungkan keduanya dalam kerangka literasi yang komprehensif. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*)

mengenai model literasi AI yang berlandaskan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi etika dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep literasi Artificial Intelligence berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist melalui pendekatan *library research* dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Penelitian ini berupaya mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip penggunaan ilmu pengetahuan, etika informasi, tanggung jawab, kejujuran, amanah, serta pengembangan akhlak dalam pemanfaatan teknologi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan literasi AI yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi digital, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam sehingga mampu membentuk masyarakat yang cakap teknologi sekaligus berkarakter.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian Studi Islam, khususnya dalam bidang tafsir tematik yang dikaitkan dengan perkembangan *Artificial Intelligence*. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, akademisi, lembaga pendidikan, serta pembuat kebijakan dalam merancang pendidikan literasi AI yang mengintegrasikan kecakapan digital dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten dalam teknologi, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, serta kesadaran moral dalam menghadapi tantangan transformasi digital.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **library research** (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep literasi *Artificial Intelligence* (AI) berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari bahan pustaka tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Pendekatan yang digunakan adalah **normatif-filosofis** dengan perspektif studi Islam. Pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan etika penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Islam dalam membangun konsep literasi AI pada era digital.

Metode penafsiran yang digunakan adalah **tafsir maudhu'i (tematik)**. Melalui metode ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian dihimpun, diklasifikasikan, kemudian dianalisis secara komprehensif sehingga diperoleh konsep yang utuh mengenai nilai-nilai Islam yang dapat menjadi landasan literasi Artificial Intelligence. Analisis terhadap hadis dilakukan secara tematik dengan mengacu pada hadis-hadis sahih yang berkaitan dengan amanah, kejujuran, tanggung jawab, pencarian ilmu, serta etika bermuamalah.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis-hadis sahih yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibn Kathīr*, dan *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah az-Zuhaili. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen akademik yang membahas Artificial Intelligence, literasi AI, etika teknologi, pendidikan Islam, dan maqāṣid al-syarī'ah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas sumber, relevansi tema, serta aktualitas publikasi, terutama jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Selanjutnya, data

diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu konsep literasi AI, nilai-nilai Al-Qur'an, nilai-nilai hadis, dan implementasinya dalam penggunaan teknologi digital.

Teknik analisis data menggunakan **analisis isi (content analysis)** yang dipadukan dengan metode **analisis tematik**. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi dan inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis yang relevan; (2) reduksi dan klasifikasi data berdasarkan tema; (3) interpretasi makna ayat dan hadis menggunakan pendekatan tafsir maudhu'; (4) analisis keterkaitan antara konsep literasi AI dengan nilai-nilai Islam; dan (5) penarikan kesimpulan mengenai model literasi Artificial Intelligence berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik **triangulasi sumber** dengan membandingkan hasil interpretasi dari berbagai kitab tafsir, kitab syarah hadis, serta literatur ilmiah kontemporer mengenai Artificial Intelligence dan etika digital. Selain itu, dilakukan telaah kritis terhadap berbagai referensi agar diperoleh hasil analisis yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi *Artificial Intelligence* (AI) merupakan istilah yang berkembang pesat seiring meluasnya penggunaan sistem kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, Long dan Magerko (2020) mendefinisikan literasi AI sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi secara kritis teknologi berbasis AI, berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan AI, serta menggunakan AI sebagai alat bantu secara daring, di tempat kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini menegaskan bahwa literasi AI tidak semata soal keterampilan teknis mengoperasikan aplikasi, melainkan mencakup dimensi kognitif berupa kemampuan berpikir kritis terhadap keluaran (*output*) yang dihasilkan mesin.

Sujanto (2023) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa literasi digital Islami di lembaga pendidikan perlu dibangun di atas tiga pilar, yaitu kecakapan teknis, kesadaran etis, dan orientasi spiritual. Ketiga pilar ini relevan diterapkan pada literasi AI karena teknologi generatif memiliki karakteristik yang berbeda dari teknologi digital konvensional: ia mampu memproduksi teks, gambar, bahkan argumentasi yang tampak meyakinkan meskipun berpotensi keliru. Kondisi inilah yang menjadikan aspek evaluasi kritis sebagai inti dari literasi AI, sebagaimana ditegaskan pula oleh Floridi dan Cowls (2019) bahwa masyarakat digital memerlukan kerangka etika yang mendahului adopsi teknologi, bukan menyusulnya.

Dari sisi perkembangan, laporan berbagai lembaga riset menunjukkan bahwa adopsi AI generatif di Indonesia berlangsung sangat cepat sejak tahun 2023, ditandai dengan meluasnya penggunaan asisten percakapan berbasis AI di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja profesional. Percepatan ini tidak diimbangi dengan kesiapan literasi yang memadai. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Hasanah & Sukri, 2023) yang menyebut adanya kesenjangan antara laju adopsi teknologi digital dan kesiapan moderasi penggunaannya di lingkungan pendidikan Islam, sehingga diperlukan penguatan literasi yang bersifat preventif, bukan sekadar responsif terhadap dampak negatif yang telah terjadi.

Apabila dibandingkan, terdapat perbedaan penekanan antara pendekatan literasi AI versi Barat dan pendekatan yang berkembang di lingkungan pendidikan Islam Indonesia. Long dan Magerko (2020) menempatkan literasi AI dalam kerangka kompetensi abad ke-21 yang bersifat netral nilai (*value-neutral*), berorientasi pada kemampuan kognitif-teknis semata. Sebaliknya, kajian-kajian keislaman menekankan bahwa literasi digital termasuk literasi AI tidak dapat dilepaskan dari kerangka nilai dan pertanggungjawaban moral, karena setiap penggunaan teknologi pada akhirnya adalah pilihan etis yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. (Rifah et al., 2024)

Menurut penulis, kedua pendekatan tersebut sesungguhnya saling melengkapi dan tidak perlu dipertentangkan. Kerangka kompetensi Long dan Magerko memberikan peta yang jelas tentang *apa* yang harus dikuasai (dimensi kognitif dan teknis), sedangkan kerangka nilai Islam memberikan jawaban atas pertanyaan *untuk apa* dan *bagaimana seharusnya* kompetensi tersebut digunakan (dimensi aksiologis). Dengan demikian, penulis memaknai literasi AI berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai kemampuan memahami cara kerja AI, mengevaluasi keluarannya secara kritis, serta menggunakannya dalam bingkai amanah, kejujuran, dan kemaslahatan, sehingga literasi ini bersifat holistik: teknis sekaligus etis, kognitif sekaligus spiritual.

Perkembangan literasi AI juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik generasi pengguna. Mayoritas pengguna AI generatif di Indonesia adalah generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital sejak usia dini, namun paparan teknologi yang tinggi tidak otomatis berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang dihasilkan mesin. Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan literasi AI berbasis nilai keislaman sebagai fondasi karakter yang mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang bermanfaat (*maslahat*) dan menjauhkan dari kerusakan (*mafsadat*).

Landasan Al-Qur'an

Al-Qur'an, meskipun diturunkan empat belas abad silam, memuat prinsip-prinsip universal yang relevan dijadikan landasan literasi AI. Prinsip pertama adalah kewajiban mencari dan menghargai ilmu pengetahuan sebagaimana termaktub dalam wahyu pertama, QS. Al-'Alaq [96]: 1-5, yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk *iqra'* (membaca/menelaah). M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbab* menjelaskan bahwa perintah *iqra'* tidak terbatas pada aktivitas membaca teks tertulis, melainkan mencakup pembacaan atas fenomena alam dan segala ciptaan Allah, termasuk di dalamnya pembacaan kritis atas produk teknologi buatan manusia. Penafsiran ini memberi legitimasi bahwa mempelajari dan mendalami AI merupakan bagian dari perintah *iqra'* itu sendiri.

Prinsip kedua adalah kewajiban melakukan verifikasi informasi (*tabayyun*) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6, yang memerintahkan orang beriman untuk memeriksa kebenaran suatu berita sebelum mempercayai dan menyebarkannya, agar tidak menimbulkan kerugian bagi suatu kaum akibat kecerobohan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan berita yang dibawa oleh seseorang yang fasik (tidak dapat dipercaya kesaksiannya), sehingga umat diperintahkan untuk tidak menerima informasi secara mentah-mentah. Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menambahkan bahwa prinsip *tabayyun* berlaku universal untuk setiap sumber informasi yang tidak jelas kredibilitasnya, sebuah prinsip yang secara langsung relevan dengan fenomena *hallucination* atau kekeliruan faktual pada keluaran AI generatif di era sekarang. (W. Az-Zuhayli, 2021)

Prinsip ketiga adalah amanah dalam penyampaian dan pengelolaan informasi, sebagaimana QS. An-Nisa [4]: 58 memerintahkan agar amanah disampaikan kepada yang berhak. Quraish Shihab menafsirkan amanah dalam ayat ini secara luas, mencakup segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, termasuk ilmu pengetahuan dan alat/teknologi yang dikuasainya. Prinsip keempat adalah larangan menyebarkan kebohongan dan manipulasi, sebagaimana QS. An-Nur [24]: 15 mengancam sikap meremehkan sesuatu yang sesungguhnya besar di sisi Allah, yakni menyebarkan perkataan tanpa ilmu.

Perbandingan antara tiga kitab tafsir yang menjadi rujukan primer penelitian ini : *Tafsir al-Misbab*, *Tafsir Ibn Kathir*, dan *Tafsir al-Munir* menunjukkan kesamaan substansi namun perbedaan penekanan metodologis. Ibnu Katsir cenderung menafsirkan ayat secara riwayat (*bi al-ma'tsur*) dengan menonjolkan sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*),

Quraish Shihab menafsirkan secara kontekstual dengan mengaitkan pesan ayat pada persoalan kekinian masyarakat Indonesia, sedangkan az-Zuhaili memadukan pendekatan riwayat dan pendekatan hukum (*fiqh al-ayat*). Perbedaan metodologis ini memperkaya pemaknaan ayat-ayat tabayyun dan amanah sehingga dapat diterapkan secara kontekstual pada persoalan literasi AI kontemporer, tanpa mengubah substansi pesan universalnya. (Nur Robaniyah et al., 2023)

Bagi penulis, kekayaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an bersifat *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan sepanjang zaman dan tempat). Ayat-ayat tentang *iqra'*, *tabayyun*, dan amanah bukan sekadar norma abstrak, melainkan dapat dioperasionalkan menjadi indikator perilaku digital yang konkret. Sebelum mempercayai jawaban AI, seorang Muslim dituntut melakukan tabayyun (verifikasi silang dengan sumber lain). Sebelum menyebarkan hasil karya berbantuan AI, ia dituntut menjaga amanah keilmuan (mencantumkan sumber, tidak mengklaim sebagai hasil murni sendiri). Dan dalam mempelajari AI, ia menjalankan perintah *iqra'* sebagai bentuk ibadah menuntut ilmu.

Landasan Hadits

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW memuat sejumlah prinsip yang secara langsung relevan dengan penggunaan teknologi kecerdasan buatan. Hadist pertama yang menjadi rujukan utama adalah riwayat al-Bukhari dan Muslim tentang kepemimpinan dan pertanggungjawaban, "*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya*" (HR. al-Bukhari dan Muslim). Ulama syarah hadist menjelaskan bahwa konsep kepemimpinan (*ri'ayah*) dalam hadist ini bersifat luas, mencakup kepemimpinan atas diri sendiri, keluarga, harta, hingga ilmu dan alat yang digunakan seseorang. Dalam konteks AI, prinsip ini menegaskan bahwa pengguna bertanggung jawab penuh atas cara ia memanfaatkan teknologi tersebut, baik untuk tujuan baik maupun buruk.

Hadist kedua berkaitan dengan larangan menyampaikan segala sesuatu yang didengar tanpa verifikasi: "*Cukuplah seseorang dianggap pendusta apabila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar*" (HR. Muslim). Hadis ini menjadi landasan etis penting dalam konteks penggunaan AI generatif, karena banyak pengguna cenderung meneruskan atau mempublikasikan jawaban AI tanpa memeriksa akurasi. Ulama seperti an-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* menjelaskan bahwa hadis ini mengajarkan kehati-hatian dalam periwayatan, sebuah prinsip metodologis yang oleh para peneliti kontemporer dianalogikan dengan kebutuhan verifikasi terhadap keluaran mesin cerdas sebelum diteruskan sebagai kebenaran.

Hadist ketiga berkaitan dengan niat sebagai penentu nilai suatu perbuatan: "*Sesungguhnya setiap amalan tergantung niatnya*" (HR. al-Bukhari dan Muslim). Prinsip ini relevan diterapkan pada penggunaan AI dalam konteks pendidikan dan akademik yaitu niat menggunakan AI sebagai alat bantu belajar untuk memperdalam pemahaman berbeda nilainya secara syar'i dengan niat menggunakan AI untuk mengambil jalan pintas menghindari proses belajar itu sendiri (misalnya kecurangan akademik). Hadis keempat menegaskan larangan berbuat curang: "*Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan golongan kami*" (HR. Muslim), yang menjadi dasar penolakan terhadap penyalahgunaan AI untuk plagiarisme maupun manipulasi informasi.

Perbandingan pandangan ulama syarah hadist menunjukkan adanya penekanan yang saling melengkapi. Jika Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* lebih menyoroti dimensi hukum dan tanggung jawab sosial dari hadis kepemimpinan, an-Nawawi dalam syarahnya atas Shahih Muslim lebih menonjolkan dimensi akhlak personal dalam menjaga lisan dan periwayatan. Kedua penekanan ini merupakan tanggung jawab sosial dan integritas personal sesungguhnya dan merupakan dua sisi mata uang yang sama-sama

dibutuhkan dalam membangun etika penggunaan AI yakni individu bertanggung jawab menjaga integritas pribadinya saat berinteraksi dengan AI, sekaligus bertanggung jawab secara sosial atas dampak penggunaan AI tersebut terhadap orang lain.

Penulis memandang bahwa keempat hadis di atas dapat dirangkai menjadi satu kesatuan etika berlapis: hadis kepemimpinan menetapkan prinsip tanggung jawab (siapa yang bertanggung jawab), hadis larangan menyampaikan tanpa verifikasi menetapkan prinsip kehati-hatian epistemik (bagaimana memperlakukan informasi), hadis tentang niat menetapkan prinsip orientasi tujuan (untuk apa AI digunakan), dan hadis larangan menipu menetapkan batas moral (apa yang tidak boleh dilakukan). Rangkaian ini menunjukkan bahwa hadis Nabi SAW, meski berbicara dalam konteks interaksi antarmanusia, memiliki daya jangkau universal yang dapat diproyeksikan pada relasi manusia dengan teknologi kecerdasan buatan.

Etika AI menurut Islam

Etika penggunaan AI dalam perspektif Islam dapat dibangun di atas kerangka *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat), yang oleh para ulama klasik dirumuskan mencakup lima aspek utama: menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga harta (*hifz al-mal*), dan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). *Maqashid* dapat difungsikan sebagai instrumen evaluasi etis atas teknologi baru, termasuk kecerdasan buatan, dengan menilai sejauh mana suatu teknologi mendukung atau justru mengancam kelima aspek tersebut. (Mufidah et al., 2024)

Dalam konteks AI, aspek *hifz al-'aql* (menjaga akal) menjadi sangat relevan karena kekhawatiran utama penggunaan AI generatif adalah menurunnya kapasitas berpikir kritis dan kemandirian intelektual penggunanya akibat ketergantungan berlebihan. UNESCO (2021), NIST (2023), dan OECD (2024) menegaskan bahwa tata kelola AI harus berlandaskan prinsip transparansi, akuntabilitas, keterjelasan (*explainability*), dan pengawasan manusia (*human oversight*). Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan nilai *al-'adl* (keadilan), *al-amanah* (tanggung jawab), dan *al-bayan* (kejelasan), sehingga penggunaan AI harus dapat dipertanggungjawabkan baik secara etis maupun syar'i. Prinsip ini menuntut agar sistem AI yang digunakan umat Islam terutama dalam ranah pendidikan dan keuangan dapat dipertanggungjawabkan proses pengambilan keputusannya, bukan sekadar dipercaya begitu saja sebagai "kotak hitam" yang keputusannya tidak dapat ditelusuri.

Aspek *hifz al-din* (menjaga agama) dalam konteks Artificial Intelligence berkaitan dengan potensi munculnya bias, halusinasi (*hallucination*), dan disinformasi keagamaan ketika sistem AI menghasilkan jawaban atas persoalan-persoalan syariat tanpa merujuk kepada sumber otoritatif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *large language models* (LLMs) masih memiliki keterbatasan dalam memahami keragaman mazhab fikih, sering menghasilkan jawaban yang keliru dengan tingkat keyakinan tinggi, serta belum mampu menentukan kapan seharusnya menolak memberikan fatwa atau jawaban keagamaan. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam ranah keislaman harus ditempatkan sebagai alat bantu, bukan otoritas keagamaan, sehingga setiap informasi tetap memerlukan verifikasi kepada Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab fikih, serta ulama yang memiliki kompetensi. (Atif et al., 2025)

Terdapat perbedaan penekanan antara kerangka etika AI yang berkembang dalam tradisi sekuler dengan pendekatan *maqashid al-syari'ah* dalam Islam. Kerangka etika AI internasional, seperti *UNESCO Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence* (2021), *NIST AI Risk Management Framework 1.0* (2023), *OECD Framework for AI Governance* (2024), dan *European Union AI Act* (2024), menempatkan prinsip-prinsip seperti kemanfaatan (*beneficence*), pencegahan bahaya (*non-maleficence*), keadilan (*justice*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), keterjelasan (*explainability*), serta

pengawasan manusia (*human oversight*) sebagai fondasi tata kelola AI yang bertanggung jawab. Secara substantif, prinsip-prinsip tersebut memiliki titik temu yang kuat dengan nilai-nilai *maqāṣid al-syari'ah*. Prinsip non-maleficence sejalan dengan larangan menimbulkan mafsadah; prinsip justice berkorelasi dengan konsep al-'adl (keadilan), sedangkan transparansi dan *explainability* sejalan dengan prinsip *al-Bayan* yang menuntut keterbukaan dan kejelasan dalam penyampaian informasi. Namun demikian, *maqāṣid al-syari'ah* menawarkan dimensi aksiologis yang lebih komprehensif karena orientasi etikanya tidak hanya bertujuan melindungi kepentingan manusia, tetapi juga mewujudkan kemaslahatan (*jalb al-maṣāliḥ*) dan mencegah kerusakan (*dar'u al-mafasid*) sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, kepatuhan etis dalam perspektif Islam tidak hanya didorong oleh regulasi dan pengawasan institusional, tetapi juga oleh kesadaran spiritual (*muraqabah*) dan pertanggungjawaban di hadapan Allah pada kehidupan akhirat. (Kamali, 2024)

Penulis berpandangan bahwa kerangka *maqāṣid al-syari'ah* dapat difungsikan sebagai "peta etika" yang lebih komprehensif dibandingkan kerangka etika AI sekuler, karena mengintegrasikan dimensi spiritual (*ḥifẓ al-din*), intelektual (*ḥifẓ al-'aql*), fisik-psikologis (*ḥifẓ al-nafs*), material (*ḥifẓ al-mal*), dan sosial (*ḥifẓ al-nas*) dalam satu kesatuan yang saling terkait. Namun demikian, penulis juga menegaskan bahwa kerangka *maqāṣid al-syari'ah* tidak boleh digunakan secara tekstual-kaku, melainkan memerlukan ijtihad kontemporer (*maqāṣid ijtibadiyyah*) agar mampu menjawab persoalan-persoalan teknis AI yang sangat spesifik, seperti bias algoritmik, transparansi model, dan tata kelola data, yang tidak dibahas secara eksplisit dalam literatur fikih klasik.

Implementasi AI dalam Pendidikan Islam

Implementasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin pesat. Pemanfaatannya tidak lagi terbatas pada media pembelajaran digital, tetapi telah mencakup aplikasi Al-Qur'an berbasis AI untuk membantu pembelajaran tahsin dan tajwid, *chatbot* keislaman untuk konsultasi berbasis sumber otoritatif, serta platform pembelajaran adaptif yang mendukung personalisasi proses belajar di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Perkembangan tersebut membuka peluang peningkatan kualitas pembelajaran, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa akurasi informasi keagamaan, bias algoritmik, serta rendahnya kemampuan peserta didik dalam memverifikasi keluaran AI. Oleh karena itu, literasi AI perlu diintegrasikan dengan literasi digital dan nilai-nilai keislaman agar peserta didik mampu menggunakan AI secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, penelitian Ersya Risma Maulidiyah dan Waslah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital yang dipadukan dengan penguatan moderasi beragama mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi keagamaan, berpikir kritis terhadap konten media digital, serta membangun sikap keberagaman yang moderat. Temuan tersebut semakin relevan pada era AI generatif karena peserta didik tidak hanya dihadapkan pada informasi dari media sosial, tetapi juga pada keluaran AI yang dapat mengandung kesalahan faktual (*hallucination*), bias, atau penyederhanaan ajaran agama. Dengan demikian, pengembangan literasi AI dalam pendidikan Islam perlu menekankan kemampuan melakukan verifikasi terhadap Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan pendapat ulama yang kredibel, sehingga AI berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran dan bukan sebagai otoritas keagamaan.

Handayani dan Suardipa (2022) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*) yang dipadukan dengan penguatan moderasi beragama mampu meningkatkan capaian literasi digital siswa secara signifikan. Meskipun kajian tersebut tidak secara spesifik membahas AI generatif, prinsip integrasinya tetap relevan: teknologi yang dirancang dengan mempertimbangkan

muatan nilai keagamaan terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap kritis peserta didik dibandingkan penggunaan teknologi yang netral nilai.

Pada jenjang pendidikan tinggi keagamaan Islam, implementasi AI banyak diarahkan pada tiga ranah utama: pertama, sebagai alat bantu riset dan penulisan karya ilmiah, termasuk penelusuran referensi dan sintesis literatur; kedua, sebagai media dakwah digital, misalnya pembuatan konten kajian Islam yang dibantu AI generatif; dan ketiga, sebagai instrumen pembelajaran bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman secara adaptif. Sarnoto dkk. (2022) dalam kajian pendidikan Islam dengan paradigma liberatif mengingatkan bahwa teknologi pendidikan, termasuk AI, harus difungsikan untuk membebaskan peserta didik dari kebergantungan pasif, bukan justru menciptakan ketergantungan baru yang melemahkan daya nalar kritis mereka.

Tantangan implementasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut dimensi etika, akademik, dan keagamaan. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif berpotensi meningkatkan kecurangan akademik (*academic dishonesty*) melalui praktik plagiarisme, ketergantungan terhadap hasil AI, serta menurunkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan menulis ilmiah apabila tidak disertai literasi AI yang memadai. Selain itu, model AI yang dilatih menggunakan data global juga berpotensi menghasilkan bias terhadap konten keagamaan sehingga diperlukan proses verifikasi berdasarkan sumber-sumber Islam yang otoritatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menggunakan AI secara etis, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendampingan guru menjadi sangat penting agar peserta didik tidak sekadar menerima informasi yang dihasilkan AI, tetapi mampu melakukan *tabayyun* (verifikasi), refleksi, serta mengintegrasikan nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, literasi AI, dan etika penggunaan teknologi menjadi prasyarat utama dalam implementasi AI pada pendidikan Islam di Indonesia. (Rifah et al., 2024)

Terdapat perbedaan pendekatan antara lembaga pendidikan Islam yang bersifat restriktif (melarang total penggunaan AI oleh peserta didik) dengan lembaga yang bersifat integratif (mengintegrasikan AI secara terbimbing dengan penguatan nilai). Pendekatan restriktif berpotensi menimbulkan kesenjangan kompetensi digital peserta didik dengan tuntutan zaman, sementara pendekatan integratif—yang didukung oleh sebagian besar kajian kontemporer yang dikaji dalam penelitian ini—dinilai lebih realistis dan berkelanjutan karena mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja dan kehidupan yang telah dipenuhi teknologi AI, sekaligus membekali mereka dengan kompas moral untuk menggunakannya secara bertanggung jawab.

Penulis meyakini bahwa pendekatan integratif adalah pilihan yang lebih sesuai dengan karakter ajaran Islam yang konstruktif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Larangan total terhadap AI justru berpotensi kontraproduktif karena peserta didik akan tetap mengakses teknologi tersebut secara sembunyi-sembunyi tanpa pendampingan nilai. Sebaliknya, pendidikan Islam perlu memposisikan diri sebagai ruang pembentukan kompas etis penggunaan AI, sebagaimana pesantren dan madrasah selama ini berhasil membentuk kompas etis santri dalam menghadapi berbagai godaan duniawi lainnya.

Model Literasi AI Berbasis Al-Qur'an dan Hadist (Hasil Sintesis Penulis)

Berdasarkan kajian terhadap landasan Al-Qur'an, hadis, dan kerangka maqashid al-syari'ah pada sub-bab sebelumnya, penulis mengajukan sebuah model konseptual yang disebut Model Literasi AI Berkelanjutan Berbasis Nilai (disingkat Model LAQNA : Literasi AI Qur'an dan Hadis). Model ini terdiri atas enam dimensi yang saling berkaitan dan membentuk siklus penggunaan AI yang bertanggung jawab.

Dimensi pertama adalah *Tauhid* (kesadaran ketuhanan), yaitu kesadaran bahwa segala bentuk pengetahuan dan teknologi, termasuk AI, pada hakikatnya bersumber dari dan tunduk pada kehendak Allah SWT, sehingga penggunaannya tidak boleh menempatkan mesin sebagai otoritas tertinggi kebenaran, apalagi menggantikan fungsi wahyu dan akal sehat manusia (Sarnoto, A. Z., Rahman, A., & Iskandar, 2022). Dimensi kedua adalah *'Ilm* (penguasaan pengetahuan teknis), yaitu kemampuan memahami cara kerja dasar AI, potensi, dan keterbatasannya, sebagai perwujudan perintah *iqra'*. (Maulidiyah & Waslah, 2024)

Dimensi ketiga adalah *Tabayyun* (verifikasi kritis), yaitu kebiasaan memeriksa dan mengonfirmasi kebenaran keluaran AI sebelum mempercayai atau menyebarkannya, sebagaimana diperintahkan QS. Al-Hujurat [49]: 6 (Hasanah, U., & Sukri, 2023). Dimensi keempat adalah *Amanah* (integritas penggunaan), mencakup kejujuran dalam mencantumkan penggunaan bantuan AI pada karya ilmiah, tidak memanipulasi hasil AI untuk tujuan menipu, dan menjaga kerahasiaan data yang diproses melalui sistem AI. (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2024)

Dimensi kelima adalah *'Adl* (keadilan dan non-diskriminasi), yaitu kesadaran kritis terhadap potensi bias algoritmik yang dapat merugikan kelompok tertentu, serta upaya aktif mendorong pemanfaatan AI yang inklusif dan berkeadilan. Dimensi keenam adalah *Mas'uliyah* (tanggung jawab dan orientasi maslahat), yaitu kesadaran bahwa setiap penggunaan AI kelak akan dipertanggungjawabkan, sehingga tujuan penggunaannya harus diarahkan pada kemaslahatan (individu, sosial, maupun lingkungan) dan menghindari kemudharatan.

Keenam dimensi ini tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan membentuk siklus berkelanjutan, kesadaran tauhid melandasi motivasi menuntut ilmu (*'ilm*), penguasaan ilmu melahirkan kemampuan tabayyun, tabayyun yang konsisten membentuk sikap amanah, amanah yang matang melahirkan kepekaan terhadap keadilan (*'adl*), dan seluruh proses tersebut bermuara pada rasa tanggung jawab (*mas'uliyah*) yang pada gilirannya memperkuat kembali kesadaran tauhid. Model ini bersifat siklikal, bukan linear, karena literasi AI yang berbasis nilai bukanlah pencapaian sekali jadi, melainkan proses pembiasaan (*ta'mid*) yang terus-menerus diperbarui seiring perkembangan teknologi.

Kebaruan Model Literasi AI Berkelanjutan Berbasis Nilai (LAQNA) terletak pada integrasi antara kompetensi literasi AI dengan nilai-nilai normatif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan maqāṣid al-syarī'ah. Berbeda dengan berbagai model literasi AI yang lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan, keterampilan teknis, berpikir kritis, dan etika penggunaan teknologi, model LAQNA menempatkan tauhid sebagai fondasi epistemologis sekaligus orientasi akhir seluruh proses pemanfaatan AI. Dengan demikian, penggunaan AI tidak hanya dinilai berdasarkan efektivitas dan kecakapan teknis, tetapi juga berdasarkan dimensi ibadah, amanah, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Selain itu, model ini mengembangkan konsep maqāṣid al-syarī'ah secara lebih operasional dalam konteks interaksi manusia dengan sistem AI melalui enam dimensi utama, yaitu tauhid, 'ilm, tabayyun, amanah, 'adl, dan mas'uliyah. Formulasi tersebut membedakan model LAQNA dari berbagai kajian pendidikan Islam di Indonesia yang umumnya masih membahas etika AI, literasi digital, atau maqāṣid al-syarī'ah secara terpisah, sehingga model ini menawarkan kerangka konseptual yang lebih integratif dan kontekstual bagi pengembangan literasi AI dalam pendidikan Islam.

D. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi Artificial Intelligence (AI) tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga harus

mencakup dimensi etis, kritis, dan spiritual. Literasi AI yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis menjadi suatu kebutuhan mendesak, terutama di tengah pesatnya perkembangan AI generatif yang menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan dalam bidang pendidikan, dakwah, penelitian, dan kehidupan sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat melalui prinsip *igra* sebagai dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, *tabayyun* sebagai kewajiban memverifikasi informasi, serta *amanah* sebagai dasar integritas dalam memanfaatkan teknologi. Sementara itu, hadis Nabi Muhammad SAW memperkuat prinsip tanggung jawab (*mas'uliyah*), kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, keikhlasan niat, dan larangan melakukan kecurangan, yang seluruhnya sangat relevan dalam penggunaan AI pada era digital.

Dari perspektif etika Islam, pendekatan *maqashid al-syari'ah* memberikan kerangka yang komprehensif dalam mengevaluasi penggunaan AI agar senantiasa menjaga agama, akal, jiwa, harta, dan kemaslahatan umat. Kerangka ini melengkapi prinsip-prinsip etika AI modern dengan memberikan orientasi transendental, sehingga penggunaan teknologi tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada tanggung jawab moral di hadapan Allah SWT.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi AI dalam pendidikan Islam lebih tepat dilakukan melalui pendekatan integratif daripada restriktif. AI perlu diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan dengan tetap berada di bawah bimbingan nilai-nilai Islam, sehingga mampu membentuk peserta didik yang cakap secara digital sekaligus berakhlak mulia.

Sebagai hasil sintesis penelitian, dikembangkan Model Literasi AI Berbasis Al-Qur'an dan Hadis (LAQNA) yang terdiri atas enam dimensi, yaitu Tauhid, 'Ilm, Tabayyun, Amanah, 'Adl, dan Mas'uliyah. Keenam dimensi tersebut membentuk suatu siklus literasi yang mengintegrasikan kompetensi teknis dengan nilai spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial. Model ini menjadi kontribusi konseptual penelitian dalam pengembangan literasi AI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemaslahatan manusia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.

1. **Bagi lembaga pendidikan Islam**, diperlukan pengembangan kurikulum literasi AI yang mengintegrasikan kompetensi teknologi dengan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, dan etika Islam, sehingga peserta didik tidak hanya mampu menggunakan AI, tetapi juga memahami batasan moral dalam pemanfaatannya.
2. **Bagi pendidik**, AI hendaknya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung kreativitas, berpikir kritis, dan penyelesaian masalah, bukan sebagai pengganti proses belajar. Guru dan dosen juga perlu memberikan pendampingan mengenai etika penggunaan AI, termasuk pentingnya verifikasi informasi, kejujuran akademik, serta penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual.
3. **Bagi pengguna AI**, khususnya mahasiswa dan masyarakat, penggunaan AI perlu disertai sikap tabayyun, amanah, dan tanggung jawab. Setiap informasi yang dihasilkan AI harus diverifikasi melalui sumber yang kredibel, serta tidak digunakan untuk tindakan plagiarisme, manipulasi informasi, maupun penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, penelitian ini masih bersifat konseptual melalui pendekatan kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk menguji efektivitas Model LAQNA pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pengembangan instrumen pengukuran literasi AI berbasis nilai-nilai Islam

serta evaluasi implementasinya di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Dengan demikian, diharapkan literasi AI berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi fondasi dalam membangun ekosistem teknologi yang inovatif, bertanggung jawab, berkeadilan, serta berorientasi pada kemaslahatan umat dan peradaban.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Atif, F., Askarbekuly, N., Darwish, K., & Choudhury, M. (2025). *Sacred or synthetic? Evaluating LLM reliability and abstention for religious questions. Proceedings of the AAAI/ACM Conference on AI, Ethics, and Society (AIES)*.
- Az-Zuhayli, W. (2021). *Tafsir al-Munir: Aqidah, syariah, dan manhaj (Terjemahan Indonesia)*. Gema Insani.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2024). *Etika kecerdasan artifisial di Indonesia: Prinsip, tata kelola, dan implementasi*. BRIN.
- European Parliament and Council of the European Union. (2024). *Regulation (EU) 2024/1689 laying down harmonised rules on artificial intelligence (Artificial Intelligence Act)*. *Official Journal of the European Union*.
- Floridi, L., & Cowls, J. (2019). *A unified framework of five principles for AI in society*. *Harvard Data Science Review*, 1(1). <https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1>
- Handayani, N. N. L., & Suardipa, I. P. (2022). *Peningkatan literasi digital dan moderasi beragama melalui learning management system berbasis Trikaya Parisudha pada siswa SD Gugus Banyuning, Lamphuyang*, 13(2), 144–155.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). *Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi*. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Kamali, M. H. (2024). *Maqasid al-Shariah: Antara teori dan aplikasi kontemporer*. IAIS Malaysia.
- Long, D., & Magerko, B. (2020). *What is AI literacy? Competencies and design considerations*. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376727>
- Maulidiyah, E. R., & Waslah. (2024). *Penguatan literasi digital dalam pendidikan Islam di era Artificial Intelligence*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mufidah, M., Hartiwiningsih, H., & Isharyanto, I. (2024). *Harmonization of artificial intelligence (AI) in Indonesia: Exploration of technology and ethics in Islam*. *Law and Justice*, 9(1), 89–109. <https://doi.org/10.23917/laj.v9i1.5190>
- National Institute of Standards and Technology. (2023). *Artificial intelligence risk management framework (AI RMF 1.0)*. U.S. Department of Commerce. <https://doi.org/10.6028/NIST.AI.100-1>
- Nur Robaniyah, Nusrah, W., & Ningsih, M. L. W. (2023). *Analysis of human characteristics in the Qur'an: Comparative study of Tafsir al-Mishbah and Ibn Kathir*. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, 1(1), 45–66. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i1.3542>
- OECD. (2024). *OECD framework for anticipatory governance of emerging technologies*. OECD Publishing.
- Rifah, R., Jailani, M., & Huda, M. (2024). *Artificial intelligence (AI): An opportunity and challenge for achieving success in Islamic education in the era of digital transformation*. *Subuf*, 36(2), 200–215. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i2.6273>
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Sarnoto, A. Z., Rahman, A., & Iskandar, D. (2022). *Paradigma liberatif dalam pendidikan Islam di era Society 5.0*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 321–336.

- Sujanto, L. F., Kurniawan, Z., & Holik, A. (2023). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecakapan abad ke-21 melalui literasi digital*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(9), 6534–6540. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2791>
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. UNESCO Publishing.